

**FORGIVENESS ISTRI PADA SUAMI YANG PERNAH BERSELINGKUHKU
DAN MENGANGGUR**Pradipta Ayu Lintang Permata¹; Sugiariyanti² ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2015
Disetujui Februari 2015
Dipublikasikan Maret 2015

Keywords:
Forgiveness, affair, unem-
ployee

Abstrak

Forgiveness adalah sikap individu yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku, sebaliknya adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku, Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran forgiveness pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat suami yang tidak bekerja dan perselingkuhan dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan istri memaafkan kesalahan yang dilakukan suami. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang masih bertahan dalam perkawinan. Karakteristik subjek pada penelitian ini ialah istri berusia 50 tahun keatas (dewasa madya) yang bekerja maupun tidak bekerja, subjek yang menikah lebih dari 10 tahun, memiliki suami yang pernah berselingkuh dan menganggur total. Hasil penelitian ini menunjukkan walaupun suami telah melakukan kesalahan besar dan membuat kedua subjek terluka, namun kedua subjek masih bisa memaafkan kesalahannya. Hal ini terjadi karena subjek merasa memiliki kualitas hubungan yang baik dengan suami setelah suami meminta maaf dan merasa bahwa pernikahannya masih berharga, menurut subjek pernikahan merupakan hal yang sacral dimana pernikahan hanya boleh sekali dilakukan dalam seumur hidup, sehingga tidak menghalangi dirinya untuk memaafkan. Subjek dapat mengekspresikan secara konkret pemaafan melalui perilaku, dan sudah dapat merasakan dan menghayati adanya pemaafan dalam dirinya.

Abstract

Forgiveness is the attitude of individuals who have been hurt to not commit acts of revenge against the perpetrators, otherwise the desire to make peace and do good to the offender. The purpose of this study is to look at the picture of his wife Forgiveness as an attempt to restore the integrity of the household due to a husband who does not work and infidelity and what factors are causing the wife to forgive the mistakes made by the husband. This study used a qualitative method with a case study approach. Subjects in this study amounted to two people who remained in the marriage. Characteristics of the subjects in this research wife is aged 50 years and older (middle age) who worked or did not work, subjects who were married more than 10 years, has a husband who had an affair and the total unemployed. These results indicate although the husband has made a big mistake and make the two subjects was injured, but the subject still can not forgive her husband's fault. This happens because the subject was to have a good quality relationship with her husband after her husband apologized and felt that her marriage is still valuable, according to the subject of marriage is a sacred thing that marriage should only be done once in a lifetime, so it does not prevent him to forgive. Subjects can be expressed in concrete terms forgiveness through behavior, and has been able to feel and appreciate their forgiveness in him.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sebuah ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan dimana keduanya terlibat secara seksual, memiliki dan membesarkan anak (Strong, DeVault, & Cohen 2011). Menikah akan memberikan status baru kepada pasangan, membentuk intimacy, memberikan dukungan sosial, dan menghindarkan seseorang dari rasa kesepian.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan antara lain adalah ketika pasangan mampu memenuhi kebutuhan dalam keluarga, serta adanya kejujuran dan kesetiaan pada pasangan masing-masing. Kepuasan pernikahan tidak akan dapat dicapai jika dalam sebuah pernikahan dipenuhi dengan konflik-konflik yang sering terjadi pada pasangan suami istri. Beberapa masalah yang sering muncul dalam sebuah pernikahan adalah sikap tidak bertanggung jawab dan ketidakjujuran dari pasangan. Salah satunya adalah berselingkuh dan suami yang menganggur.

Fenomena perselingkuhan sangat mudah ditemui di masyarakat, sebuah penelitian yang dilakukan Tidwell (dalam Ananda 2012) menunjukkan bahwa pria lebih mudah untuk jatuh dalam perselingkuhan, karena pria memiliki dorongan yang lebih tinggi dari pada wanita. Penelitian tersebut mengatakan jika pria dapat belajar mengendalikan diri dalam situasi yang menggodanya, Sikap pria terhadap dorongan seksualnya akan dapat berubah, namun jika pria gagal mengendalikan diri, dorongan seksual mereka bisa sangat kuat dan situasi ini bisa menyebabkan perselingkuhan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Christin Munch (dalam Hellington Post 2009) menunjukkan bahwa semakin besar ketergantungan suami terhadap istri dalam hal ekonomi, maka semakin besar pula kemungkinan untuk berselingkuh. Peran pencari nafkah akan memberikan kesan maskulin pada pria yang sudah menikah. Bergantung pada istri dalam hal ekonomi bisa membuat maskulinitas mereka terancam. Seks adalah salah satu cara untuk menunjukkan kejantanan. Berselingkuh dan memiliki wanita lain merupakan suatu cara untuk mengembalikan kesan maskulin pria bagi diri mereka.

Istri pada beberapa kasus justru ada yang selalu diberi perlakuan tidak mengenakan oleh suami ketika menasehati suaminya untuk mencari pekerjaan dan tak jarang suami justru akan menyuruh istrinya yang bekerja. Istri meminta suami untuk bekerja selain karena kewajiban serta istri memiliki banyak kebutuhan dalam rumah tangganya, juga karena istri memikirkan harga diri

suami serta harga diri keluarga dalam masyarakat. Suami yang tidak bekerja rentan sekali terlibat dalam masalah perselingkuhan, sehingga ketika istri mengetahui perselingkuhan suami, reaksi pertama yang muncul adalah shock dan hampa (Spring, 1996). Ketika istri mengetahui bahwa kepercayaan mereka di selenggarakan oleh suami, membuat istri kemudian menjadi amat curiga. Keengganan suami untuk terbuka membuat istri menjadi semakin marah dan semakin tidak percaya terhadap suami. Namun keterbukaan justru akan semakin membuat istri semakin tersiksa dan trauma serta bermimpi buruk secara berlarut-larut (Glass & Staehel, 2003 dalam ginanjar 2009)

Kasus yang sering terjadi apabila dalam sebuah keluarga terjadi konflik semacam ini maka keputusan yang akan diambil adalah perceraian karena istri sudah tidak sanggup untuk menjalani rumah tangga yang penuh dengan masalah. Namun ada juga sebagian yang memilih untuk tetap mempertahankan pernikahannya karena beberapa alasan. Untuk mengambil keputusan ini istri harus dapat memaafkan perilaku suaminya. Untuk mengatasi perasaan sakit hati dan kecewa dan mengembalikan hubungan seperti sebelumnya diperlukan perilaku memaafkan. Sikap ini sering disebut Forgiveness.

Forgiveness yang ditunjukkan istri terhadap suaminya dapat terjadi karena masih adanya perasaan sayang dan cinta yang dimiliki istri terhadap suaminya, takut akan pandangan negative masyarakat jika harus bercerai, dan masalah masa depan dan harga diri anak. Sehingga memilih untuk mempertahankan pernikahannya demi harga diri keluarga di masyarakat. Untuk mengetahui lebih dalam apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi istri memaafkan perbuatan suami yang tidak bekerja dan pernah berselingkuh, faktor-faktor yang muncul dapat berupa faktor eksternal maupun faktor internal, faktor eksternal dapat muncul dari keluarga sedangkan internal dapat berupa pertimbangan atau manfaat yang akan diterima subjek ketika memberi maaf oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Forgiveness istri pada suami yang pernah berselingkuh dan menganggur".

METODE

DE PENELITIAN
 Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Proses penelitian kualitatif menggunakan proses yang berbentuk siklus. Siklus penelitian di mulai dengan memilih permasalahan penelitian kemudian di teruskan

dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan kemudian mengumpulkan data, menyusun catatan data yang telah di kumpulkan, dan menganalisanya (Faisal,1990). Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang dengan karakteristik sebagai berikut : Istri, Bekerja atau tidak bekerja, Menikah lebih dari 10 tahun, Memiliki suami yang berselingkuh, Memiliki suami pengangguran total, Usiamenginjak dewasa madya (40-60 tahun), Menikah dengan pria yang tidak dikehendaki

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi non partisipan yakni peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam komunikasi secara langsung, dan menggunakan metode wawancara terstruktur, yakni wawancara yang sudah dibuat pedoman sebelum melakukan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang di lakukan oleh peneliti maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi forgiveness pada subjek A dan subjek B berbeda , pada subjek A forgiveness dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni , suami meminta maaf kepada subjek; tidak memiliki keinginan untuk bercerai sejak awal; mempertahankan harga diri keluarga terutama harga diri anak-anak; kepercayaan terkait budaya jawa tentang perias pernikahan; usia yang sudah menginjak dewasa madya (40-60); pemikiran lebih luas terkait akibat jika berpisah dan manfaat jika memaafkan ;usaha untuk melupakan kesalahan suami ;keinginan untuk mewujudkan rumah tangga yang lebih baik. Sedangkan pada subjek B forgiveness dipengaruhi oleh factor Memiliki keinginan untuk bercerai namun dilarang oleh keluarga besar; Dorongan Eksternal dari keluarga besar untuk mempertahankan rumah tangga; Muncul kepedulian terhadap suami karena suami yang semakin tua dan sering sakit; Suami yang menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik; Adanya rasa bangga karena memiliki keturunan

Tahapan forgiveness yang di jalani keduanya yakni memaafkan tanpa syarat. Pemberian maaf tanpa syarat yang di lakukan oleh subjek pertama di latar belakang oleh keyakinan subjek pertama bahwa suaminya akan berubah menjadi lebih baik , dan menyadari bahwa setiap manusia pasti melakukan kesalahan. Subjek pertama juga merasa bahwa perkawinannya masih berharga karena setiap masalah rumah tangga yang di alami di jadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan dalam rumah tangga. Sedangkan

pada subjek kedua pemberian maaf tanpa syarat di berikan atas dasar perasaan kasihan terhadap suaminya yang semakin tua dan sering sakit, meskipun sudah tidak ada perasaan cinta namun subjek merasa tidak bisa hidup tanpa suaminya.

Kedua subjek memaknai forgiveness secara berbeda , subjek pertama merasa setelah memberikan maaf subjek pertama menjadi orang yang lebih baik , dan perasaannya menjadi lebih lega dan beban dalam dirinya berkurang, dan yakin bahwa suaminya akan sadar kesalahannya dan berubah menjadi lebih baik, sedangkan subjek kedua merasa bahwa pemberian maaf harus disertai dengan perubahan sikap .Subjek yang memberikan forgiveness memiliki harapan-harapan untuk mewujudkan rumah tangga yang lebih baik. Setelah melakukan tahapan forgiveness dan memaknai arti forgiveness kedua subjek merasa ingin membangun rumah tangga yang lebih baik dari pada yang sebelumnya. Jenis pengangguran yang dialami oleh suami subjek pertama (A) menurut jam kerjanya merupakan pengangguran terbuka karena benar-benar tidak memiliki pekerjaan, sedangkan berdasarkan penyebab terjadinya adalah pengangguran total karena tidak memiliki pekerjaan dan tidak bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Pada suami subjek kedua (B) menurut jam kerjanya disebut pengangguran terselubung karena tidak bisa optimal dalam bekerja dikarenakan suatu alasan tertentu , sedangkan menurut penyebab terjadinya terjadinya adalah pengangguran total karena tidak memiliki pekerjaan dan tidak bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Sedangkan Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami subjek pertama (A) adalah serial flings yaitu perselingkuhan yang dilakukan dengan berganti-ganti orang tanpa ketertarikan dan komitmen tertentu. Di lakukan untuk mencari kepuasan yang tidak terpenuhi dan menunjukkan bahwa suami masih bisa menarik lawan jenis. sedangkan pada suami subjek kedua (B) adalah romantic love affair yaitu Perselingkuhan yang sudah melibatkan ketertarikan emosional dan mendalam hingga suami sangat peduli terhadap selingkuhannya. Suami berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan selingkuhannya.

Pada subjek pertama terdapat satu temuan yakni subjek pertama memiliki kepercayaan terhadap hal klenik bahwa jika subjek pertama saat menikah menggunakan perias pengantin yang sudah menikah dan sudah punya anak maka pernikahannya akan awet dan meskipun ada masalah sebesar apapun akan bisa di lalui. Sedangkan pada subjek kedua dalam memaafkan lebih di pengaruhi oleh keluarga besarnya. Temuan lain yaitu pada suami subjek pertama men-

ganggur karena merasa tidak mencintai istrinya sehingga malas untuk mencari pekerjaan dan menyuruh istrinya untuk bekerja dan suaminya mengatakan alasan menikah dengan subjek pertama karena subjek pertama berasal dari keluarga kaya, sedangkan pada suami subjek kedua menganggur karena setelah keluar dari penjara di larang bekerja oleh keluarga besarnya. Forgiveness yang di tunjukan istri terhadap suaminya dapat terjadi karena masih adanya perasaan sayang dan cinta yang di miliki istri terhadap suaminya, takut akan pandangan negatif masyarakat jika harus bercerai, dan masalah masa depan dan harga diri anak. Sehingga memilih untuk mempertahankan pernikahannya demi harga diri keluarga di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa forgiveness pada kedua subjek merupakan forgiveness tanpa syarat dimana istri berusaha untuk melupakan kesalahan suami dan memiliki harapan untuk membangun rumah tangga yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda. (2012, September, 12). Suami pengangguran rentan berselingkuh, benarkah?. Diunduh pada 7 Agustus 2014 dari <http://m.merdeka.com/gaya/suami-pengangguran-rentan-berselingkuh-benarkah>.
- Aryaatha. (2014, Agustus, 9). Pengangguran. Wikipedia Bahasa Indonesia. Diunduh dari <http://www.id.id.wikipedia.org/wiki/pengangguran>.
- Bird, G., Melville, K. 1994. Families and intimate relationship. New York: Mc Graw-Hill
- Faisal, S. 1990. Penelitian kualitatif. Malang: YA3
- Gani & haerul, A. 2011. Forgiveness Therapy "maafkanlah niscaya lapang". Kanisius: Yogyakarta
- Gunadi (2009, Juli, 10). Suami yang tidak mau bekerja. Diunduh dari <http://www.telaga.org/audio/suami-yang-tidak-mau-bekerja>
- McCullough, M.E., Fincham F. D & Tsang J. 2003. Forgiveness, forbearance and time: the temporal unfolding of transgression related interpersonal motivation. Journal of personality and social psychology 84 (3) 540-557.
- Sari, Kartika. 2012. Forgiveness pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami. Jurnal psikologi Undip Vol 11 (1)
- Setiyana, Vita Yustiya. 2013. Forgiveness dan stress kerja terhadap perawat. Jurnal psikologi universitas Muhammadiyah Malang Vol 1 (02)
- Soesilo, V. A (2006) mencoba dan mengerti kesulitan untuk mengampuni. Jurnal Teologi dan pelayanan.
- Spring, A.J. 1996. After the Affair. (menyembuhkan luka batin dan membangun kepercayaan kembali ketika seseorang berselingkuh). Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama
- Strong, B., Devault C, Cohen F.T. 2011. The marriage and families experience intimate relationship in changing society (eleventh edition). Belmont USA: Wadsworth cengage learning.
- Worthington E.L., Wade. (1999) The pyramid model of forgiveness. Some interdisciplinary speculation of forgiveness.

